Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 30257-30268

Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Perubahan Cuaca Di Sekolah Dasar

Khairul Rizal Ismail[1], Abdul Mu'min Saud[2], Acep Roni Hamdani[3]
PGSD FKIP Universitas Pasundan
[1]khairul.rizalismail46@gmail.com, [2]abdulmumin.saud@unpas.ac.id. [3]acepronihamdani@unpas.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Namun, proses pembelajaran yang masih bersifat monoton dan kurang kontekstual dapat menurunkan motivasi serta hasil belajar siswa. Kondisi ini ditemukan pada pembelajaran tematik kelas III di SD Negeri Majasetra 2, di mana sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Majasetra 2. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan desain kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model PBL, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes (pretest dan posttest), serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji independent sample t-test dan uji n-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Secara kuantitatif, hasil posttest menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 85,33 dan kelas kontrol sebesar 50,67. Selain itu, hasil uji n-Gain menunjukkan peningkatan hasil belajar yang tinggi pada kelas eksperimen (0,77 atau 77%) dibandingkan kelas kontrol (0,31 atau 31%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh signifikan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Majasetra 2.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Sekolah Dasar.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karena untuk membentuk moral anak bangsa yang baik diperlukan kesadaran dari semua pihak yang terlibat dalam ranah pendidikan baik itu pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan masyarakat, orang tua dan individu.

Model pembelajaran merupakan salah satu langkah yang baik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, karena dengan menggunakan model yang sesuai dengan materi dapat memudahkan peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik memahami materi yang mereka pelajari. Jika seorang guru tidak dapat menerapkan model pembelajaran dengan baik maka peserta didik akan merasa bosan, bermain dalam belajar dan menurunnya antusias peserta didik. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar seorang siswa turun dan tidak tercapinya tujuan proses pembelajaran yang diinginkan.

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga pretasi belajar. Pretasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Jadi, belajar bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah saja akan tetapi juga terjadi di

lingkungan masyarakat dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga pretasi belajar. Pretasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Jadi, belajar bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah akan tetapi juga terjadi di lingkungan masyarakat dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Standar Nasional Pendidikan dalam PP 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional adalah kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. pendidikan di Indonesia membutuhkan standar nasional yang memerlukan penyesuaian terhadap dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kehidupan masyarakat untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan menjadi pertimbangan pertama terbitnya PP 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional. Selain itu PP 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional juga memiliki latar belakang bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan belum dapat memenuhi kebutuhan sistem pendidikan saat ini, sehingga perlu diganti dengan Standar Nasional Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sekarang.

Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi akan memperjelas konsep-konsep yang akan diberikan kepada siswa sehingga siswa senantiasa antusias berfikir dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Model pemebelajaran yang efektif dapat dingunakan guru untuk mentransfer ilmu dengan baik dan benar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Model pembelajaran akan efesien jika menghasilkan kemampuan siswa seperti yang diharapkan dalam tujuan dan sesuai dengan target perhitungan dalam segi materi dan waktu. Seorang guru sebaiknya mampu memilih model yang tepat bagi peserta didik.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Majasetra 2 khususnya pada pembelajaran tematik, diketahui bahwa guru telah menggunakan model dalam kegiatan pembelajaran. Namun model yang digunakan belum maksimal seperti penyajian materi pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih jarang mengaitkan dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi belajar yang rendah juga dapat mempengaruh kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang fokus memperhatikan materi yang disampaikan guru. Pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang berperan aktif dalam kelas, peserta didik kurang ikut berpatisipasi dalam kegiatan pemebelajaran dan kurang antusias dalam berinteraksi dengan guru serta masih ada peserta didik yang pasif saat dalam kelompok.

Motivasi belajar yang rendah tentu berdampak juga terhadap hasil belajar peserta didik sehingga tidak tercapainya tujuan belajar yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. KKM yang ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri Majasetra 2 adalah 70% akan tetapi masih ada peserta didik yang belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Ini jelas terlihat dari hasil ulangan harian maupun ulangan tengah semester. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, salah satu solusinya adalah dengan menerapakan model pembelajaran *Problem Based Learning* . Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menarik dan membantu tugas guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan pada kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Majasetra 2.

Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam, salah satunya yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran, dimana di dalamnya terdapat strategi dan metode pembelajaran yang memudahkan bagi guru dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mendapatkan informasi, bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah, dikarenakan proses pembelajaran yang masih bersifat monoton tidak inovatif, sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dan pasif. Model yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* . Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dimana guru hanya mengatur pembelajaran secara maksiamal sehingga menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang berfokus dalam menentukan masalah-masalah pada

kehidupan nyata dan merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan dalam memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hal-hal yang merupakan pemahaman konsep saja, namun bekerja sama dengan kelompok, menganalisis, proses penyelesaian masalah, serta mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik sehingga dapat tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran dengan masalah sebagai titik tolak untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan oleh peserta didik. Menurut Serena, dkk (Pramana et al., 2020:19) mengemukakan bahwa "PBL adalah pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut". Abdurrozak,dkk (2019:43) mengemukakan bahwa "model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan melakukan investigasi secara mandiri agar tercipta pengetahuan baru dari suatu proses pembelajaran".

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada akar permasalahan dengan melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah melalui tahap- tahap ilmiah sehingga peserta didik dapat belajar berpikir analisis dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pembelajaran terhadap apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dimana guru hanya mengatur pembelajaran secara maksiamal sehingga menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang berfokus dalam menentukan masalah-masalah pada kehidupan nyata dan merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan dalam memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menarik dan membantu tugas guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hal-hal yang merupakan pemahaman konsep, namun bekerja sama dengan kelompok, menganalisis, proses penyelesaian masalah, serta mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik sehingga dapat tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa di Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Majasetra 2".

METODE

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sukmadinata (2010, hlm. 53) menyatakan "penelitian kuantitatif didasari oleh positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif". pendekatan kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif untuk kemudian dikaji/dianalisis dengan menggunakan angka- angka, hasil pengolahan statistik, model, struktur, ataupun eksperiman yang terkontrol (Tim penyusun, 2021, hlm. 27). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*Quasi experiment*).

Desain ini, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Dua kelompok tersebut akan diberikan pretest kemudian perlakuan dan perakhir posttest. Kelompok pertama diberi perlakuan (treatment) dan kelompok kedua tidak. Kelompok yang diberikan perlakuan disebut kelas eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelas kontrol (Sugiyono, 2013

hlm.113). desain *nonequivalent control group design* dapat digambarkan pada tabel dibawah ini (Sugiyono, 2018hlm.345):

Tabel 3.1 Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	*pretest*	Perlakuan	*Posttest*
eksperimen	**O**	**X**	**O**
kontrol	**O**	**-**	**O**

Keterangan:
O = *pretest* = *posttest*
X = perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yeng terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018, hlm.148). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas III SDN Majasetra 2 Tahun Ajaran 2022/2023 yang terdiri dari satu kelas yang berjumlah 30 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2018, hlm.149). Untuk menetukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik sampling purposive. Sugiyono (2018, hlm.156) menyatakan "Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". pertimbangan yang diambil dengan menggunakan teknik sampling *purposive* yaitu terdapat siswa yang nilainya masih kurang dari pencapaian KKM dari kelas III A dan juga kelas III B. Dari penelitian ini peneliti mengambil 2 kelas untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas III A dijadikan sebagai kelas eksperimen dimana kelas III A diberikan perlakuan dan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang berjumlah 15 siswa. Sedangkan Kelas III B sebagai kelas kontrol dimana tidak diberi perlakuan khusus yang berjumlah 15 siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Majasetra 2 tahun ajaran 2022/2023. Sedangkan obyek penelitian ini adalah hasil belajar siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outer Model or Measurement Model

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Majasetra 02 yang beralamat di Kp. Manirancan, Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. SDN Majasetra 2 mendapatkan akreditasi A (Sangat Baik). Sebagai sekolah negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Daerah, SDN Majasetra 02 menjalankan sistem pembelajaran selama 6 (enam) hari dalam seminggu dengan waktu penyelenggaraan pagi. Sekolah ini juga telah dilengkapi dengan akses internet dan listrik PLN, menunjukkan komitmen untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas dan modern bagi para siswanya. SDN Majasetra 02 memiliki dedikasi tinggi dalam membangun generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Terbukti dari prestasi akademik dan non-akademik yang diraih oleh siswa-siswinya. Selain itu, sekolah juga memiliki lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga para siswa dapat belajar dengan optimal.

Subjek dari bagian populasi penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN Majasetra 02 Tahun Ajaran 2022/2023. Tentunya sesuai dengan judul penelitian yang diusung, bahwa tujuan penelitian yang dilakukan ialah untuk mengetahui peningkatan antara kelompok yang diberikan perlakuan dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan, serta untuk mengetahui peningkatan peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* . Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari kamis 14 September 2023 hingga 21 September 2023 kelas yang digunakan pada penelitian ini ialah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas 3 A dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol yaitu kelas 3 B dengan model pembelajaran konvensional, setiap kelas mengalami sekali pretest dan 3 kali proses pembelajaran posttest.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini ialah siswa kelas 3 SDN Majasetra 02 yang berjumlah 30 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini merupakan sampling *purposive*, sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah siswa kelas 3 yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas 3 A sebanyak 15 siswa dan kelas 3 B sebanyak 15 siswa. Dalam penempatan kelompoknya, kelas 3 B dijadikan sebagai kelas kontrol yang pembelajarannya diberikan secara konvensional saja, lalu kelas 3 A dijadikan sebagai kelas eksperimen yang akan diberikan sebuah perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* .

Pada proses penelitian penelitian ini, kelas eksperimen maupun kontol sama-sama melaksanakan 3 kali pembelajaran. pemberian pretest dilakukan pada awal pembelajaran di hari pertama penelitian, sedangkan pemberian posttest dilakukan pada akhir pembelajaran di hari terakhir penelitian. rangkaian belajar mengajar di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah utama, yaitu peningkatan, pelaksanaan, dan pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil uji n-Gain menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Nilai rata-rata peningkatan hasil belajar mencapai 0,77 (kategori tinggi), sedangkan pada kelas kontrol hanya 0,31 (kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berjalan sesuai dengan tahapan atau sintak pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan nyata yang diberikan. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) orientasi siswa terhadap masalah, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) penyelidikan mandiri dan kelompok, (4) pengembangan dan presentasi hasil karya, dan (5) evaluasi hasil belajar. Selama proses berlangsung, siswa terlihat aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil uji statistik (uji t), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme dari Bruner (dalam Depdiknas, 2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

a. Hasil Pretest Dan Posttest

Hasil pretest dan posttest digunakan untuk mengukur perubahan atau peningkatan dalam pemahaman atau kinerja siswa setelah mengikuti suatu intervensi atau pembelajaran. Pretest dilakukan sebelum intervensi atau pembelajaran dilakukan, sedangkan posttest dilakukan setelah intervensi atau pembelajaran selesai. Perbedaan antara hasil pretest dan posttest dapat memberikan informasi tentang sejauh mana siswa telah mengalami perubahan atau peningkatan dalam pemahaman atau kinerja mereka setelah mengikuti intervensi atau pembelajaran tersebut. Berikut ialah hasil nilai pretest dan posttest kelas eksperimen serta kelas kontrol:

1) Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil pretest dan posttest kelas eksperimen, diketahui bahwa nilai tertinggi pada pretest yaitu 60, lalu nilai terendah yaitu 10, dan untuk rata-rata nilai pretest kelas eksperimen yaitu 32,67. Sedangkan untuk hasil posttest kelas eksperimen diketahui bahwa nilai tertinggi posttest yaitu 100, lalu nilai terendah yaitu 70, dan untuk rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yaitu 85,33.

2) Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pretest dan posttest kelas kontrol, diketahui bahwa nilai tertinggi pada pretest yaitu 50, lalu nilai terendah yaitu 10, dan untuk rata-rata nilai pretest kelas kontrol yaitu 28,67 sedangkan untuk hasil posttest kelas kontrol diketahui bahwa

nilai tertinggi posttest yaitu 70, lalu nilai terendah yaitu 20, dan untuk rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yaitu 50,67.

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat terlihat bahwa nilai rata-rata hasil posttest kelas eskperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol, maka secara asumsi terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Setelah mengetahui nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol dan eksperimen, maka dilakukanlah olah data selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pengujian data ini melalui uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, untuk selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis data uji independent sample t test. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan antara kelas yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan perlakuan menggunakan metode konvensional

2. Perbedaan Kemampuan Belajar Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Menggunakan Model Konvensional

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting karena banyak metode statistik yang bergantung pada asumsi bahwa data terdistribusi secara normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka penggunaan metode statistik yang bergantung pada asumsi tersebut dapat menghasilkan kesalahan interpretasi atau kesimpulan yang tidak akurat.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti uji Kolmogorov-Smirnov, uji Shapiro-Wilk, atau uji Lilliefors. Hasil dari uji normalitas dapat digunakan untuk menentukan apakah data perlu diubah atau dilakukan transformasi sebelum menggunakan metode statistik tertentu. Jika nilai signifikan pada *Shapiro-Wilk* > 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. Jika nilai signifikan pada *Shapiro-Wilk* < 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Pretest

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_Test Eksperimen	,167	15	,200*	,934	15	,310
Pre_Test Kontrol	,290	15	,001	,862	15	,203

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Posttest

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post_Test Eksperimen	,203	15	,095	,889	15	,064
Post_Test Kontrol	,151	15	,200*	,970	15	,853

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel tersebut menunjukkan skor signifikansi(sig). pada hasil belajar pretest pada siswa kelas kontrol sebesar 0,026 dan hasil belajar Pretest kelas eksperimen 0,310. dikarenakan Pretest kelas kontrol 0,203 > 0,05 maka bersifat normal, untuk pretest kelas eksperimen sebesar 0,310. Nilai sig. 0,310 > 0,05 maka bersifat normal. Kemudian untuk

posttest siswa kelas kontrol 0,853. Nilai sig. 0,853 > 0,05 maka bersifat normal. Untuk kelas posttest siswa kelas eksperimen 0,064, nilai sig. 0,064 >0,05 maka bersifat normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah varians dari dua atau lebih kelompok data adalah sama atau tidak. Uji ini penting dalam analisis data karena jika varians tidak homogen, maka hasil uji statistik yang dilakukan dapat menjadi tidak valid.

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas Pretest

Test of Homogeneity of Variances

Pre_Test Eksperimen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,567[a]	3	10	,113

a. Groups with only one case are ignored in computing the test of homogeneity of variance for Pre_Test Eksperimen.

Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas Posttest

Test of Homogeneity of Variances

Post_Test Eksperimen

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,169[a]	4	8	,077

a. Groups with only one case are ignored in computing the test of homogeneity of variance for Post_Test Eksperimen.

Untuk mengetahui homogen tidaknya suatu data dapat dinyatakan jika nilai signifikan > 0,05 maka data tersebut homogen sedangkan jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak homogen. Dapat diketahui bahwa nilai signifikan data hasil pretest pada kelas kontrol sebesar 0,077 dikarenakan 0,077 > 0,05 maka data tersebut bersifat homogen. Nilai signifikan data hasil postest pada kelas eksperimen sebesar 0,113 dikarenakan 0,113 > 0,05 maka data tersebut bersifat homogen.

c. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis memakai SPSS statistic 26 dengan rumus uji t ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Hipotesis Data Posttest

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	,492	,489	,770	28	,448
	Equal variances not assumed			,770	26,559	,448

Diketahui bahwa nilai Sig data pretest sebanyak 0,448. Keputusan uji hipotesis jika nilai signifikan (2-tail) >0,05 maka Ho diterima dan Hi ditolak, sedangkan sebaliknya apabila nilai signifikan (2-tail) <0,05 maka Ho ditolak dan Hi diterima. Karena 0,448 > 0,05 artinya Hi diterima dan Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 4. 5 Hasil Hipotesis Data Posttest

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil	Equal variances assumed	1,704	,202	6,8	28	,000
	Equal variances not assumed			6,8	23,727	,000

Dan berdasarkan data yang di atas nilai Sig data post tes yaitu 0,000, Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai keputusan uji hipotesis jika nilai signifikan (2-tailed) > 0,05 maka Ho diterima dan Hi ditolak, sedangkan jika nilai signifikan (2-tai) < 0,05 artinya Ho ditolak dan Hi diterima. Karena 0,000 < 0,05 yang artinya Ho ditolak dan Hi diterima, Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada *materi perubahan cuaca*. Dengan begitu hasil belajar peserta didik yang menggunkaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran konvensinal terdapat perbedaan.

3. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Kelas 3 SDN Majasetra 2

Uji nGain

Untuk mengetahui kategori dalam peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik maka dapat dilakukan dengan menggunakan uji nGain ternormalisasi. Tujuan dari uji nGain ternormalisasi ini adalah untuk memberikan sebuah gambar yang umum sebuah peningkatan kemampuan hasil belajar antar sebelum dan sesudah pembelajaran. Sehingga dibutuhkannya sebuah data yaitu data pretest dan posttest hasil belajar peserta didik untuk menghitung uji nGain ternormalisasi. Berikut adalah hasil pengujian uji nGain ternormalisasi.

Kemampuan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Indeks Gain	0,7704	0,3096
Peningkatan	77%	31%
Kategori	Tinggi	Sedang

Diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest kelas eksperimen peningkatannya sebesar 0,7704 atau 77% dengan kategori tinggi dan pada kelas kontrol peningkatannya sebesar 0,3096 atau 31% dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan

1. Bagaimana Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning Pada Materi Perubahan Cuaca* Kelas 3 SDN Majasetra 2

Berlandaskan hasil penelitian selama enam hari di SDN Majasetra 2 bertepatan di kelas 3 A sebagai kelas eksperimen dan kelas 3 B sebagai kelas kontrol, diperoleh data hasil belajar peserta didik pada materi perubahan cuaca berupa nilai pretest dan posttest. Gambaran pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen berjalan dengan lancar. Pembelajaran dimulai dengan suasana yang ceria, penuh semangat, kemudian guru melaksanakan seluruh tahapan *Problem Based Learning* mulai dari orientasi masalah, pembentukan kelompok, penyelidikan, presentasi, hingga kegiatan penutup.

Pada hari pertama penelitian, kedua kelas diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas kontrol sebesar 28,67 dan kelas eksperimen sebesar 32,67. Setelah perlakuan diberikan sesuai model pembelajaran masing-masing

kelas, kedua kelas kembali diberikan posttest di akhir penelitian. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pada kedua kelas, tetapi peningkatan kelas eksperimen jauh lebih tinggi, yaitu dengan rata-rata 85,53 dibandingkan kelas kontrol 50,67.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PBL tidak hanya berjalan sesuai prosedur, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Aktivitas siswa yang lebih aktif, diskusi yang lebih hidup, serta pengalaman belajar yang lebih bermakna menjadi bukti bahwa PBL memberikan suasana belajar yang lebih efektif.

2. Perbedaan Kemampuan Belajar Siswa Yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Menggunakan Model Konvensional

Secara umum pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun, karena setiap model memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, hasil belajar kedua kelas tersebut tidak sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran konvensional cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif sehingga kesempatan mengembangkan proses berpikir lebih terbatas, sedangkan PBL menuntut siswa aktif membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan permasalahan. Oleh karena itu, dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis guna membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun uji normalitas menghasilkan data bahwa nilai pretest berdistribusi normal, dengan nilai sig kelas kontrol 0,203 dan kelas eksperimen 0,310 (sig > 0,05). Selanjutnya pretest diuji menggunakan uji homogenitas, diperoleh nilai sig 0,113 (sig > 0,05) sehingga data bersifat homogen. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sebanding. Setelah itu dilakukan uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test. Nilai sig pretest sebesar 0,448 (>0,05) sehingga Ho diterima dan Hi ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan hasil belajar awal antara kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar siswa memang relatif setara sebelum perlakuan diberikan, sehingga perbedaan hasil akhir dapat dikaitkan langsung dengan penggunaan model pembelajaran PBL.

Setelah perlakuan diberikan, siswa kembali diberikan posttest. Uji normalitas menunjukkan bahwa data posttest kedua kelas berdistribusi normal (sig kontrol 0,853 dan eksperimen 0,064). Uji homogenitas juga menunjukkan hasil homogen (sig = 0,077 > 0,05). Selanjutnya hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test menunjukkan nilai sig 0,000 (<0,05), sehingga Ho ditolak dan Hi diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara siswa yang belajar dengan PBL dan siswa yang belajar secara konvensional.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan belajar pada kelas eksperimen terlihat sangat jelas. Siswa lebih aktif berdiskusi, memecahkan masalah, serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Pembelajaran konvensional tidak memberikan pengalaman yang sama karena siswa cenderung pasif. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap peningkatan kemampuan belajar dibanding model konvensional, baik dari sisi proses maupun hasil belajar siswa.

3. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Kelas 3 SDN Majasetra 2

Model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa kelas 3 pada materi perubahan cuaca. Model ini menekankan pengalaman belajar langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori Bruner (dalam Depdiknas, 2005) yang menyatakan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam penemuan dan pemecahan masalah, pengetahuan yang diperoleh akan lebih mudah dipahami dan bertahan lebih lama. Dalam penelitian lapangan, penggunaan model *Problem Based Learning* terbukti meningkatkan kemampuan belajar siswa karena mereka lebih terlibat dalam proses investigasi, diskusi, dan analisis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 32,67 menjadi 85,33, termasuk kategori peningkatan tinggi

berdasarkan uji N-Gain. Sementara itu, kelas kontrol meningkat dari 28,67 menjadi 50,67, namun kategori peningkatannya hanya sedang. Perbedaan ini diperkuat oleh teori Savery & Duffy (1995) yang menyebutkan bahwa PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui analisis masalah nyata, sehingga peningkatan hasil belajar menjadi lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Gambaran Proses Pembelajaran Kelas Eskperimen dan Kelas Kontrol dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi perubahan cuaca dapat meningkatkan kemampuan belajar IPS siswa di SDN Majasetra 2. Dalam proses pembelajaran berlangsung, terciptanya komunikasi dua arah antara siswa dan guru. Siswa merespon baik pembelajaran yang diberikan guru. Kemudian proses pemahaman menggunakan eksperimen (percobaan) siswa sangat aktif dan bersemangat dalam pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan data *posttest* pada kelas eksperimen. Rata-rata setelah menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami kenaikan. Hal ini menunjukan siswa telah mampu menguasai materi interaksi sosial manusia dan lingkungan.
2. Perbedaan kemampuan belajar siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan. Hal ini berlandaskan hasil uji *Independent sample t-test* terdapat perbedaan kemampuan belajar siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* yang mana hasil rata-rata diperoleh kelas kontrol adalah 50,67 sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 85,33 hal tersebut dapat dikatakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD.
3. Terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa kelas 3. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan uji nGain. Hasil menunjukkan uji nGain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas eksperimen didapatkan hasil 0,77 atau 77% dengan kategori tinggi, dan kelas kontrol didapatkan hasil 0,31 atau 31% dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Saran

Berlandaskan hasil yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang ditunjukkan kepada peserta didik, guru, sekolah dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi pada proses pembelajaran.
2. Bagi guru, diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* , kemudian juga dapat digunakan sebagai model yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
3. Bagi sekolah, diharapkan mengikut serta kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan memberi pengarahan dan wawasan kepada guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pelatihan seminar tentang peningkatan kompetensi guru dalam implementasi program merdeka belajar.*
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan lebih baik lagi mengenai model *Problem Based Learning* untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Tentunya agar bisa meningkatkan prestasi belajar siswa lebih baik lagi.

REFERENSI

Abdurrozak, D. (2019). Model pembelajaran berkelompok. *Mengajar Megelang, 4*(Pendidikan), 43.

Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Amir, M. T. (2009). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Jakarta: Kencana.

Anggraini, I. A., dkk. (2020). Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 7*(1).

Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2005). *Pedoman penilaian di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran: Empat pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.

Elizabeth, A., & Sigahitong, M. M. (2018). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA, 6*(2), 67–76. https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1044

Farisi, A., Hamid, A., & Melvina, M. (2017). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep suhu dan kalor (Disertasi doktoral). Universitas Syiah Kuala.

Febryananda, I. P., & Rosy, B. (2019). Pengaruh metode pembelajaran sosiodrama terhadap hasil belajar siswa kelas XI OTKP. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 7*(4), 170–174.

Hardani, dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 3*(2), 59.

Herminarto, S., dkk. (2017). *Problem based learning dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press.

Ibrahim, F., Hendrawan, B., & Sunanih, S. (2023). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business, 1*(2), 102–108. https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1192

Jailani, J., & Retnawati, H. (2017). Keefektifan perangkat pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan HOTS dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 23*(2), 111–123.

Julaeha, S., & Erihardiana, M. (2022). Model pembelajaran dan implementasi pendidikan HAM dalam perspektif pendidikan Islam dan nasional. *Reslaj, 4*(1), 136.

Julyanasari, N., Praja, E. S., & Noto, M. V. (2019). Problem based learning model on students' mathematical connection ability. *PRISMA, 8*(2), 167–172. https://doi.org/10.35194/jp.v8i2

Junaidi. (2020). Implementasi model problem based learning dalam meningkatkan sikap berpikir kritis. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 9*(1), 25–35.

Kadir. (2015). *Statistika terapan*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Komang, S., & Kadek, S. A. (2020). *Instrumen penelitian*. Pontianak: Mahameru Team.

Marlina, L., & Solehun. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2*(1), 66–74.

Masduriah, H., & Madiun, U. P. (2020). Pengaruh penggunaan model PBL terhadap keterampilan HOTS siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 2*, 277–285.

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, hlm. 924–932).

Ngalimun. (2016). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nursari, B. (2020). Meningkatkan hasil belajar matematika dengan media konkret. *SHEs: Conference Series, 3*(4), 968–973. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Pramana, M. W. A., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2020). Meningkatkan hasil belajar biologi melalui e-modul berbasis problem based learning. *Jurnal Edutech Undiksha, 8*(2), 17.

Raudhah, J., Wandini, R. R., & Sinaga, M. R. (2018). Games Pak Pos membawa surat pada sintaks model pembelajaran tematik. *Raudhah, 6*(1). http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah

Rachmawati, E. (2018). Pengaruh program bimbingan orang tua terhadap keterampilan berbicara anak tunarungu. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, 6*(1), 57–64.

Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 9*(2), 246–259.

Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
Rusman. (2017). *Hasil belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Samrah. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Sudijono. (2011). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar proses belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Suherti, E., & Rohimah, S. M. (2018). *Bahan ajar mata kuliah pembelajaran terpadu*. Bandung: Universitas Pasundan.
Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Sundayana, R. (2018). *Statistika penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Sutrisno. (2021). *Meningkatkan minat dan hasil belajar TIK*. Malang: Ahlimedia Press.
Thobroni, M., & Mustofa, A. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Utami, N., Gimin, & Riadi, R. (2022). Pengaruh media mobile learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 15815–15823.
Wicaksono, D., & Iswan. (2019). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD, 3*(2), 111–126.